

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut Lasswell (dalam Wasitoh, 2022, 12) pesan adalah sesuatu yang dapat dikirimkan dari pengirim ke penerima. Pesan adalah seperangkat simbol verbal dan nonverbal yang mewakili perasaan, nilai, gagasan atau maksud dari suatu sumber. Pesan merupakan keseluruhan dari apa yang disampaikan oleh komunikator. Pesan menunjukkan dan berupaya menyampaikan pengertian dari sumbernya, dan pesan sedikit banyak menentukan pengertian yang akan diterima oleh penerimanya. Oleh karena itu, pesan harus mudah dipahami baik oleh pengirim atau penerima. Meskipun banyak orang menggunakan istilah “pesan” secara bergantian, namun dari sudut pandang semiotika sangat berbeda dengan istilah “pesan”. Secara semiotik, pesan merupakan penanda yang secara fisik ditransmisikan dari satu orang atau perangkat ke perangkat lainnya, mewakili suatu kumpulan atau berbagai jenis informasi lainnya.

Secara umum moral itu menunjuk pada pengertian (ajaran tentang) baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya; akhlak, budi pekerti, susila. Istilah “bermoral”, misalnya tokoh bermoral tinggi, berarti mempunyai pertimbangan baik dan buruk yang terjaga dengan penuh kesabaran (Nurgiyantoro dalam Irmawati, 2023, 12).

Secara umum, pesan moral dalam karya sastra memberikan wawasan tentang bagaimana seharusnya manusia berperilaku, memahami dunia di sekitarnya, dan berinteraksi dengan sesama. Ini membantu pembaca untuk memperluas pemahaman mereka tentang moralitas dan mempertimbangkan implikasi dari tindakan-tindakan mereka dalam konteks nilai-nilai yang lebih luas.

Para ahli berpendapat bahwa pesan moral dalam film memiliki peran penting dalam membentuk pandangan dan perilaku penonton. Mereka menekankan bahwa film tidak hanya sekadar hiburan, tetapi juga sarana untuk menyampaikan nilai-nilai etika dan moral. Pesan moral dalam film dapat mempengaruhi penonton dengan menggambarkan konsekuensi dari tindakan, mengajarkan empati, atau merangsang refleksi tentang kehidupan dan keputusan moral. Dalam konteks ini, pesan moral dianggap sebagai instrumen penting dalam membentuk budaya dan mempengaruhi pemikiran kolektif.

Nilai-nilai moral juga terdapat dalam budaya Jepang, dimulai pada zaman samurai kemudian berhasil diperkenalkan ke dalam situasi modern dan menjadi sistem karakter seluruh masyarakat Jepang. (Agustian dalam Mahendra dkk 146-147). Konsep *Bushido* berasal dari empat pemikiran, yaitu Zen, Buddhisme, Shintoisme, dan Konfusianisme yang mengajarkan penghormatan terhadap hidup dan mati, termasuk nilai-nilai kesetiaan, keteladanan, keberanian, keadilan, disiplin, dan harga diri. (Febrianty dalam Mahendra dkk 147). Nilai-nilai inti *Bushido* terdiri dari tujuh hal yang disebut

juga dengan Tujuh Kode Etik Bushido. Tujuh kode etik tersebut adalah Integritas(*gi*), Keberanian(*yu*), Kemurahan hati (*jin*), Kesopanan (*rei*), Kejujuran (*makoto*), Kehormatan/harga diri (*meiyo*), Loyalitas/kesetiaan (*chuugi*). (Rahmah dalam Mahendra dkk, 2023, 147)

Bushido pada awalnya merupakan kode etik kepahlawanan kaum samurai dalam feodalisme Jepang. *Bushido* adalah prinsip moral yang harus dijalani para ksatria. *Bushido* merupakan alternatif studi agama sekaligus panduan moral dan etika bagi bangsa Jepang. nilai-nilai *Bushido* masih tetap mengakar kuat di jiwa orang Jepang hingga saat ini. Dengan demikian karakter masyarakat Jepang sudah terbentuk sejak lama dengan mengamalkan ajaran *Bushido* dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat dikatakan belum ada pendidikan karakter khusus yang diberikan pada masyarakat Jepang saat ini. Norma masyarakat merupakan hukum sosial yang mengatur kehidupan masyarakat dalam hal moral dan etika. Saat ini, banyak masyarakat Jepang, terutama generasi muda, yang tidak menganut agama tertentu, namun memiliki sikap jujur, menghargai orang lain, dan disiplin. Demikian pula budaya menghargai orang lain dapat dilihat pada sikap orang Jepang yang berusaha untuk tidak mengganggu kesejahteraan orang lain di ruang publik melalui kesopanan dan ketaatan pada etika yang telah ditetapkan. (Mulyadi, 2014, 77).

Semiotika adalah ilmu untuk mengkaji dan mempelajari tanda yang muncul secara kasat mata, menelaah pesan tersirat, serta tanda yang

berhubungan dengan sosial budaya. Semiotika didasarkan pada subjektivitas dan keahlian peneliti dalam melihat dan memahami simbol, namun makna simbol juga harus rasional (Khomsani dalam Meyladi, 2022, 10).

Semiotika adalah suatu pendekatan untuk menemukan makna pada simbol-simbol yang muncul dalam gambar, teks, atau konteks lain dengan penalaran logis dan memahami makna melalui simbol (Wati dkk dalam Ihsana dkk, 2024, 203). Semiotika yaitu studi ilmu yang meneliti tanda suatu konteks gambar, skenario, teks dan adegan yang dapat dimaknai. Semiotika berkaitan dengan tanda-tanda yang memiliki arti ataupun mana yang sebelumnya tidak diketahui (Setiawan dkk dalam Ihsana dkk, 2024, 203) Analisis ini digunakan untuk menentukan makna pesan, baik implisit maupun eksplisit, dan harus masuk akal.

Penelitian semiotika merupakan pendekatan penelitian yang berfokus pada kajian tanda dan simbol dalam komunikasi dan kebudayaan manusia. Kajian semiotika bertujuan untuk memahami bagaimana tanda dan simbol digunakan, diinterpretasikan, dan dipahami dalam konteks sosial dan budaya tertentu. Dalam kajian semiotika, tanda adalah suatu kata, gambar, suara, gerak tubuh, atau benda yang mempunyai makna tertentu dalam konteks komunikasi. (Callista, 2024, 107)

Selain itu, semiotika juga memungkinkan untuk memahami konteks sosial dan budaya di mana nilai *Bushido* tersebut muncul. Hal ini

memungkinkan peneliti untuk melihat bagaimana nilai *Bushido* dapat bervariasi dalam berbagai konteks budaya dan bagaimana pesan-pesan tersebut dapat mempengaruhi perilaku dan persepsi masyarakat.

Semiotika (ilmu tentang tanda) yang berhubungan dengan simbol dan maknanya, dan bagaimana simbol digabungkan untuk membentuk kode. Kode-kode yang muncul atau digunakan dalam program televisi dihubungkan satu sama lain sehingga membentuk makna. Dalam perkembangannya, model John Fiske tidak hanya digunakan untuk menganalisis program televisi, tetapi juga dapat digunakan untuk menganalisis teks media lain seperti film, iklan, dan lain-lain.

Dalam kode televisi yang diungkapkan dalam teori John Fiske, peristiwa yang disiarkan di televisi dikodekan oleh kode sosial yang terbagi dalam tiga level, yaitu: level realitas, level representasi dan level ideologi.

John Fiske mengemukakan teori tentang kode-kode televisi (the codes of television). Menurut Fiske, kode-kode yang muncul atau digunakan dalam program televisi dihubungkan satu sama lain Dan dengan itu muncullah makna. Menurut teori ini, realitas tidak hanya diciptakan oleh kode-kode yang muncul, tetapi juga diproses oleh persepsi berdasarkan referensi yang dimiliki pemirsa televisi, dan kode-kode tersebut dipersepsikan secara berbeda oleh orang yang berbeda. Dalam perkembangannya, model John Fiske tidak hanya digunakan untuk menganalisis program televisi, tetapi juga dapat digunakan untuk menganalisis isi teks media lainnya. (Ariani, 2019, 15)

Secara keseluruhan, semiotika menurut John Fiske bukan hanya tentang menganalisis tanda-tanda secara terisolasi, tetapi juga tentang memahami proses dinamis di mana makna dibuat, dipertentangkan, dan direproduksi dalam budaya populer. Pendekatan ini memperhitungkan kompleksitas hubungan antara pembuat pesan, tanda-tanda budaya, dan konsumen, serta implikasi politik dan sosial dari proses semiotik tersebut.

Dengan demikian, semiotika memberikan kerangka kerja analitis yang kuat untuk memeriksa, memahami, dan mengevaluasi nilai *Bushido* dalam berbagai bentuk komunikasi dan budaya. Salah satu yang bisa dikaji dengan semiotika adalah drama. Drama dapat dikaji dengan semiotika karena drama, seperti bentuk seni lainnya, menggunakan berbagai tanda dan simbol untuk menyampaikan pesan kepada penonton. Drama biasanya disiarkan dalam bentuk serial dan mencakup berbagai genre, termasuk romantis, komedi, misteri, dan aksi.

Drama sangat populer di Jepang dan memiliki episode yang lebih sedikit dibandingkan dengan drama televisi barat, biasanya berkisar antara 10 hingga 12 episode per musim. Selain itu, drama juga sering diadaptasi dari manga (komik Jepang), novel, atau bahkan dari drama Korea dan barat. Popularitas drama juga meluas ke luar Jepang, dengan banyak penggemar di berbagai negara yang menikmati kisah-kisah yang dihadirkan.

Menurut Fossard (dalam Alfiah, 2020,7) Drama merupakan salah satu dari empat jenis drama yang terdiri dari cerita yang dikemas secara dramatis.

Ceritanya berdurasi berminggu-minggu, berbulan-bulan, atau bahkan bertahun-tahun, dan biasanya disiarkan melalui media televisi. Serial drama mirip dengan novel karena ceritanya diungkapkan dalam bab-bab yang terdiri dari banyak halaman, bukan dalam beberapa paragraf atau halaman seperti dalam esai atau cerita pendek. Begitu pula dengan drama serial yang dibagi menjadi beberapa bagian dan disiarkan secara rutin seminggu sekali, namun ada pula yang hanya tayang seminggu sekali.

Drama *Woman: My Life for My Children* menjadi objek untuk penelitian ini. Drama ini menceritakan tentang perjuangan seorang ibu, Koharu Aoyagi untuk membesarkan anak-anaknya seorang diri. Suaminya, Shin Aoyagi sudah meninggal karena kecelakaan. Koharu memiliki 2 anak, Nozomi dan Riku, selisih umur mereka hanya 3 tahun. Demi menghidupi dan mencukupi kebutuhan keluarga kecilnya itu Koharu rela mengambil banyak pekerjaan dari pagi hingga malam hari. Kadang ia harus meninggalkan anak-anaknya yang masih kecil itu dirumah.

Akibat kelelahan bekerja Koharu jadi sering sakit sampai pingsan di tempat kerjanya. Setelah mendatangi rumah sakit akhirnya Koharu didiagnosa sakit parah yang akan mengancam nyawanya. Disisi lain Koharu terus mencari informasi tentang penyebab meninggalnya sang suami. Hingga akhirnya ia sudah tidak sanggup secara ekonomi dan untuk tetap bisa hidup ia harus mencari pendonor untuk penyakitnya. Ia pun mendatangi dan meminta bantuan kepada ibunya yang sudah 20 tahun tidak bertemu.

Penelitian mengenai nilai *Bushido* pernah diteliti oleh *Michael julius Figun* yang berjudul *REPRESENTASI NILAI-NILAI BUSHIDO DALAM SERIAL ANIME (Analisis Semiotika John Fiske pada Tokoh Roronoa Zoro dalam Serial Anime One Piece Bagian Wano)* dan hasilnya peneliti tersebut mendapatkan Karakteristik *Bushido* yang dominan dalam tokoh Roronoa Zoro yaitu nilai Gi (kebenaran) dan nilai Yu (keberanian), dimana secara keseluruhan adegan yang ada dalam hasil temuan data selalu menunjukkan nilai Gi dan nilai Yu yang dibawa oleh karakter Roronoa Zoro. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai *Bushido* yang berkaitan dengan perjuangan hidup masih belum dilakukan. Maka dari itu peneliti tertarik untuk meneliti nilai *Bushido* dalam drama *Woman: My Life for My Children*.

B. Rumusan dan Fokus Masalah

1. Rumusan Masalah

Bagaimana nilai *Bushido* yang ada didalam drama *Woman: My Life for My Children*.

2. Fokus Masalah

Dalam penelitian ini, peneliti membatasi masalah hanya pada perjuangan dan pantang menyerah yang berada di dalam drama *Woman: My Life for My Children* dengan semiotika John Fiske yang meliputi level realitas, representasi, dan level ideologi. Hal ini dilakukan agar penelitian menjadi lebih terarah.

C. Tujuan dan Manfaat penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui berbagai nilai *Bushido* yang terdapat dalam drama *Woman: My Life for My Children*.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dan praktis sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Dengan penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang teknik analisis semiotika John Fiske dalam menganalisis nilai *Bushido* di dalam sebuah film.

b. Manfaat Praktis

Dengan penelitian ini diharapkan dapat mengambil berbagai nilai *Bushido* yang terkandung dalam sebuah film.

D. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman dan memudahkan pembaca mengetahui fokus penelitian ini. Berikut beberapa kata kunci dalam penelitian ini :

1. Nilai *Bushido*

Sederhananya, *Bushido* berarti jalan terhormat yang harus diambil seorang samurai untuk mengabdikan diri. (Benedict, dalam Titiek Suliyati, 2013, 3). *Bushido* bukan sekadar seperangkat aturan dan tata cara dalam melawan dan mengalahkan musuh, namun juga mempunyai makna mendalam dalam bertindak dengan sempurna dan terhormat sebagai seorang samurai (pejuang). Etika *Bushido* meliputi moralitas tingkat tinggi mengenai tanggung jawab, kesetiaan, budi pekerti yang baik, tata krama, kedisiplinan, pengorbanan, pengabdian, kerja keras, kebersihan, berhemat, sabar, tajam berpikir, berhemat, kesehatan jasmani dan rohani, serta kejujuran. (Tsunenari dan Nakamura dalam Suliyati, 2013, 3)

2. Semiotika John Fiske

Semiotika (ilmu tentang tanda) terutama berkaitan dengan dua topik: hubungan antara simbol dan maknanya, dan bagaimana simbol digabungkan untuk membentuk kode. Menurut Fiske, kode-kode yang muncul atau digunakan dalam program televisi dihubungkan satu sama lain sehingga membentuk makna. Dalam perkembangannya, model John Fiske tidak hanya digunakan untuk menganalisis program televisi, tetapi juga dapat digunakan untuk menganalisis teks media lain seperti film dan iklan. (Sutanto dalam Safitri, 2022, 23.)

3. Drama

Genre drama dipilih karena mengacu pada kisah hidup dengan alur cerita realistis dan konflik yang diterima masyarakat. Film drama adalah genre film yang paling luas dan mencakup subgenre seperti drama romantis, film olahraga, drama sejarah, drama ruang sidang, dan film kriminal. Drama biasanya berfokus pada satu atau lebih karakter yang berkonflik pada momen-momen penting dalam hidup mereka. (Hutagalung, 2020, 8)

E. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah melihat hasil penelitian secara menyeluruh. Maka peneliti membaginya dari Bab I sebagai pendahuluan, yang berisikan informasi umum mengenai judul, latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan, dan manfaat penelitian. Bab II berisikan kerangka teori dimana peneliti semakin memfokuskan pembahasan umum tentang nilai *Bushido* dengan pendekatan semiotika John Fiske. Bab III berisi metodologi penelitian, yang berisi prosedur penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis dan sumber data. Bab IV berisi pembahasan penelitian, berisi sinopsis dan tokoh dalam drama "*Woman: My Life for My Children*". Kemudian paparan data, analisis data, dan terakhir interpretasi data. Terakhir pada Bab V berisi kesimpulan dan saran yang mengacu pada rumusan masalah dan manfaat penelitian.